

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki popularitas penduduk yang padat, pada umumnya kegiatan masyarakat dengan jumlah yang besar menyebabkan dampak timbulnya masalah lingkungan hidup, salah satunya adalah sampah. Sampah di Indonesia merupakan permasalahan serius sehingga isu ini menjadi permasalahan genting dan tidak kunjung usai. Akibat dari semakin bertambahnya jumlah penduduk, tingkat konsumsi masyarakat, serta aktivitas lainnya maka bertambah pula sampah yang dihasilkan. Dalam beberapa tahun terakhir ini, permasalahan sampah menjadi agenda utama yang dihadapi hampir seluruh perkotaan di Indonesia tidak terkecuali Kota Bekasi. Kota Bekasi memiliki tempat pengelolaan sampah dan menjadi salah satu tempat pengelolaan sampah terburuk di Indonesia yaitu Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.

Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, yang berada di Kelurahan Kampung Ciketing Udik, Kecamatan Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat, adalah lokasi yang menjadi tempat pembuangan sampah akhir warga Ibu kota dan sekitarnya. Bantargebang telah terisi oleh sampah yang tiap harinya mencapai rata-rata 6.500-7000 ton hingga menghasilkan sebuah gunung sampah setinggi 50 meter dan terbentang seluas 132,5 Ha [1]. Sampah-sampah ini memberikan sebuah masalah yang menyebabkan kawasan gunung sampah di Bantargebang sering terjadi longsor dan kebakaran. Bantargebang memiliki banyak permasalahan tak terkecuali masalah sosial dan masalah kesehatan [2]. Masalah sosial timbul karena banyaknya tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik, menimbulkan kerusakan lingkungan, menghasilkan gas CH_4 yang dapat menimbulkan perubahan iklim, pencemaran air, dan sebagainya. Sedangkan masalah kesehatan yang sering terjadinya KLB diare dan DBD [3]. Oleh sebab itu kawasan ini menjadi berbahaya untuk orang dewasa maupun anak-anak sekitar wilayah TPST Bantargebang tersebut.

Bantargebang selain menjadi tempat pembuangan sampah, tempat ini menjadi tempat tinggal bagi sebagian keluarga, termasuk anak-anak. Mereka kebanyakan merupakan anak-anak yang tinggal di sekitar tumpukan sampah setinggi 50 meter, namun sangat disayangkan anak-anak tersebut hanya sedikit yang mau mendapatkan bantuan pendidikan dari pemerintah, bantuan tersebut tidak sepenuhnya disubsidi oleh pemerintah, sehingga menyebabkan bantuan tersebut tidak maksimal dan putus ditengah jalan.

Sebagian besar dari kelas bawah Indonesia, khususnya di Bantargebang, kurang memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak-anak pemulung [4]. Alasannya beragam, ada yang memilih membantu orang tua menjadi pemulung, merasa rendah diri atau tidak memiliki kepercayaan diri yang disebabkan karena lingkungan, serta kurangnya motivasi untuk berpendidikan dari orang terdekat. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan dibawah rata-rata. Keadaan ini mengakibatkan banyak anak-anak dari mereka tidak menempuh bangku pendidikan. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena akan mempengaruhi kualitas anak-anak bangsa dimasa yang akan datang, padahal pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter anak bangsa yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu adanya gerakan sosial sebagai bentuk kesadaran dari masyarakat luas untuk menciptakan dampak tertentu, contohnya kampanye sosial.

Salah satu cara yang efektif yaitu adanya gerakan kampanye pendidikan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang fenomena sosial yang sedang terjadi [5]. Seperti halnya pembahasan mengenai objek yang penulis rancang yaitu kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan di Bantargebang. Kampanye pendidikan bisa jadi alternatif pilihan karena kampanye pendidikan merupakan kegiatan yang mengkomunikasikan pesan yang berisi masalah sosial kemasyarakatan, dan bersifat non komersil [6]. Penulis merancang bentuk kampanye cetak berbasis buku fotografi dengan konsep pendekatan seni atau biasa disebut dengan *artbook*. *Artbook* yang penulis rancang mengenai topik bagaimana kisah kehidupan mengenai anak-anak pemulung di kawasan Bantargebang, yang kurang menyadari pentingnya

pendidikan melalui ungkapan ekspresi seni. Perancangan *Artbook* tentang Pendidikan Anak Pemulung di Bantargebang Bekasi dengan tema “Kisah Realitas Pendidikan Anak Gunung Emas” yang bertujuan untuk mendalami isi topik bahasan pada *Artbook* dengan media fotografi dan material yang didukung, serta dapat memotivasi dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan sadar atas kurangnya pendidikan anak-anak pemulung di Bantargebang. Publikasi lainnya digencarkan melalui media pendukung seperti tumblr, totebag, iklan angkutan umum, baju lewat pameran yang akan dilaksanakan pada hari pendidikan yang akan bekerja sama dengan Sanggar Anak Kita (SAKA), dan media pendukung yang diperjualbelikan kepada audiens dengan harapan ikut turut langsung mendonasikan kepada lembaga pendidikan baik formal/informal di Bantargebang Bekasi. Bila perancangan kampanye pendidikan ini terlaksana dengan sempurna diharapkan mendorong kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap anak-anak pemulung di Bantargebang Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait “Perancangan Buku Fotografi tentang Pendidikan Anak Pemulung di Bantargebang Kota Bekasi” adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah merancang buku fotografi dengan gaya konsep *artbook* mencakup informasi yang mudah dipahami dan efektif bagi masyarakat luas sebagai orang yang menyadari pentingnya pendidikan?
- 1.2.2 Bagaimana merancang suatu media pendukung untuk menyebarluaskan gerakan kampanye pendidikan yang bersifat pengingat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tugas akhir “Perancangan Buku Fotografi tentang Realita Pendidikan Anak Pemulung di Bantar Gebang Kota Bekasi” adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Merancang buku fotografi tentang pendidikan di Bantargebang Kota Bekasi yang bersifat informatif, edukatif, dan dapat memotivasi masyarakat.
- 1.3.2 Merancang media pendukung yang tepat sasaran agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan menjadi pengingat sebagai gerakan kampanye pendidikan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat.

1.4 Batasan Perancangan

Batasan dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Dalam perancangan ini, media utama yang digunakan yaitu *artbook* fotografi dengan tema “Kisah Pendidikan Anak Gunung Emas” yang berisi kehidupan masyarakat Bantargebang, kondisi pendidikan anak-anak pemulung sekitaran Bantargebang, dan kondisi lingkungan sekitar Bantargebang yang memprihatinkan. Didalam *artbook* terdapat unsur-unsur yakni foto, *layout*, *cover book*, tipografi, narasi dan pemilihan material.
- 1.4.2 Media pendukung dalam perancangan ini yaitu *tumblr*, *totebag*, iklan angkutan umum, baju, poster. Korelasi antara media utama dan media pendukung membuat program *charity* yang bekerja sama dengan pihak terkait untuk menggalang donasi bagi lembaga pendidikan baik formal/informal di sekitar Bantargebang.

1.5 Manfaat Perancangan

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat bagi keilmuan DKV

Perancangan ini dapat dijadikan edukasi untuk menambah wawasan tentang buku fotografi dengan pendekatan seni atau dikenal dengan *artbook* dan sebagai sumber bahan referensi dari penelitian yang sesuai dengan keilmuan di masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pendorong dari salah satu visi Institut Teknologi Telkom Purwokerto dalam bidang *Healthcare*, yang merupakan salah satu visi IT Telkom yakni *Healthcare, Agro-industry, Tourism, dan Small-Medium Enterprise (HATS)*.

1.5.3 Manfaat bagi Masyarakat

Perancangan ini diharapkan menanamkan moral positif, sebagai bentuk kesadaran dari masyarakat luas untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang serta untuk menginspirasi masyarakat untuk terpenggil membantu dalam bentuk tindakan maupun gerakan sosial